

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Agar dapat bertahan atau bahkan mampu tumbuh dan berkembang dalam persaingan dunia bisnis, perusahaan dituntut untuk melaksanakan aktivitasnya lebih efisien dan efektif. Karena dalam perkembangan dunia usaha yang semakin maju persaingan antara satu perusahaan dengan perusahaan lain semakin ketat, belum lagi kondisi perekonomian yang tidak menentu menyebabkan banyaknya perusahaan yang tiba-tiba mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu perusahaan harus mencermati kondisi dan kinerja perusahaan. Untuk mengetahui kinerja perusahaan, maka diperlukan suatu analisis yang tepat. Media yang dapat dipakai untuk menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan.

Harahap (2010) mengatakan bahwa kegiatan analisis laporan keuangan merupakan salah satu media untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak, lebih baik, akurat, dan dijadikan sebagai bahan dalam proses pengambilan keputusan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan ditetapkan.

Menilai kinerja keuangan perusahaan dengan melihat laporan keuangan saja belumlah tepat dan akan lebih optimal jika melakukan analisis laporan keuangan. Untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan keuangan

suatu perusahaan, perlu mengadakan analisis terhadap data keuangan dari perusahaan bersangkutan, dimana data keuangan itu tercermin dalam laporan keuangan. Ukuran yang sering digunakan adalah analisis rasio keuangan.

Menurut pendapat Kasmir (2013), rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan akan lebih tajam apabila angka-angka keuangan dibandingkan dengan standar tertentu. Standar tersebut dapat berupa standar internal yang ditetapkan oleh manajemen, perbandingan historis atau membandingkan angka-angka keuangan dengan angka-angka masa sebelumnya, perbandingan dengan perusahaan atau industri sejenisnya. Tanpa perbandingan, tidak akan diketahui apakah kinerja suatu perusahaan menunjukkan perbaikan atau sebaliknya menunjukkan penurunan.

Rasio keuangan dapat dibagi ke dalam empat bentuk umum yang sering dipergunakan yaitu: rasio likuiditas (rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek), rasio solvabilitas (mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan), rasio rentabilitas (rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan), dan rasio aktivitas (rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang ada padanya).

Kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara V (Persero) atau disingkat PTPN V sampai dengan tahun 2018 hanya dilakukan dengan melihat laba bersih dari laporan keuangan setiap periodenya. Adapun laba bersih 3 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Laba Bersih PTPN V (Persero)
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Tahun	Laba Bersih (Rp)
1	2016	42.340
2	2017	170.082
3	2018	208.108

Sumber: www.ptpn5.com

Analisis laporan keuangan akan dapat memberikan makna yang lebih lengkap dan akurat terhadap kinerja keuangan pada PTPN V (Persero) apakah dalam kondisi baik atau tidak baik. Dengan menggunakan analisis rasio keuangan maka diharapkan dapat diketahui kinerja perusahaan khususnya dalam hal kinerja keuangannya dan juga dapat diketahui secara langsung perkembangan perusahaan melalui laporan keuangan, tidak hanya dari angka laba bersihnya saja.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk membuat penelitian skripsi dengan judul: **“Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Perkebunan Nusantara V (Persero).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis membuat rumusan masalah yaitu: “Bagaimanakah kinerja keuangan PT. Perkebunan Nusantara V (Persero) yang ditinjau dari 4 rasio keuangan terpilih?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara V (Persero) yang ditinjau dari 4 rasio keuangan terpilih.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan serta informasi penulis, khususnya mengenai kinerja keuangan yang diukur berdasarkan analisis laporan keuangan suatu perusahaan.

2. Bagi Program Studi

Dapat memberikan pengetahuan dan memperkaya khasanah penelitian bidang analisis kinerja keuangan perusahaan.

3. Bagi Peneliti Lain

Berguna sebagai bahan referensi dan informasi tambahan dalam melakukan penelitian yang sejenis.

1.5 Pembatasan Masalah dan Originalitas

Untuk lebih fokus maka penelitian ini hanya meneliti tentang analisis terhadap laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara V (Persero) dengan tahun pengamatan yang dibatasi yaitu tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 dimana rasio keuangan yang digunakan juga dibatasi sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas yaitu rasio lancar.
2. Rasio solvabilitas yaitu *debt to asset ratio*.

3. Rasio profitabilitas yaitu rasio *return on asset*.
4. Rasio aktivitas yaitu rasio *total asset turn over*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Agustinus Ribo (2013) dengan judul Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada tahun pengamatan, pada penelitian sebelumnya adalah tahun 2008-2011, sedangkan pada penelitian ini tahun 2016-2018. Objek penelitian sebelumnya dilakukan pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan pada penelitian ini adalah PT. Perkebunan Nusantara V (Persero).

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk lebih mengarahkan maka penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I: Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan masalah dan originalitas serta sistematika penulisan.
- BAB II: Merupakan kajian pustaka yang berisi teori atau konsep yang mendukung topik penelitian yaitu kinerja keuangan perusahaan.
- BAB III: Merupakan metode penelitian yang terdiri dari objek penelitian, jenis penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Merupakan hasil dan pembahasan yang berisi hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah.

BAB V: Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Beberapa definisi laporan keuangan yang dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

1. Menurut Winarni dan Sugiyarso (2016), laporan keuangan merupakan daftar ringkasan akhir transaksi keuangan organisasi yang menunjukkan semua kegiatan operasional perusahaan dan akibatnya selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan pada umumnya terdiri dari neraca (*balance sheet*), laporan laba-rugi (*income statements*), laporan perubahan posisi keuangan (laporan arus kas atau arus dana), dan catatan atas laporan keuangan, sebagai bagian integral dari laporan keuangan.
2. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK, 2015), Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.
3. Menurut pendapat Hery (2015) laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat di gunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

4. Menurut Munawir (2010), pada umumnya laporan keuangan terdiri dari neraca dan perhitungan laba-rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan/menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu.
5. Menurut Harahap (2010), laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim di kenal adalah neraca, laporan laba-rugi atau hasil usaha, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, laporan posisi keuangan.

Berdasarkan definisi diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan tentang posisi keuangan aset, *liability*, *profit*, dan *equity* perusahaan dan lembaga keuangan lainnya dalam satu periode tertentu.

2.2 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut pendapat Irham Fahmi (2011), kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Irham Fahmi (2011) menyebutkan bahwa manfaat dari penilaian kinerja sebagai berikut:

1. Untuk mengukur prestasi yang dicapai organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.

2. Untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
3. Sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi.
5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal.

Menurut Mulyadi dalam Agustinus (2013) menguraikan pengertian kinerja keuangan ialah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya.

Menurut Tambunan dalam Maikel (2015) kinerja keuangan adalah penilaian tingkat efisiensi dan produktivitas yang dilakukan secara berkala atas dasar laporan manajemen dan laporan keuangan sebagai pencerminan prestasi yang dicapai perusahaan.

2.3 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2013) menjelaskan analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2010) rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti), misalnya antara

utang dan modal, antara kas dan total aset, antara harga pokok produksi dengan total penjualan, dan sebagainya.

Pada umumnya, tingkat kesehatan perusahaan ditentukan oleh empat faktor yaitu: (a) likuiditas; (b) solvabilitas; (c) rentabilitas dan; (d) aktivitas. Likuiditas (*liquidity*) adalah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo. Solvabilitas (*solvency*) adalah kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajibannya. Rentabilitas (*profitability*) mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba sedangkan aktivitas (*activity*) mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki (Soemarso S.R, 2012).

Tujuan dari analisis rasio adalah untuk dapat menentukan tingkat likuiditas, solvabilitas, keefektifan operasi serta derajat keuntungan suatu perusahaan (*profitability* perusahaan). Kasmir (2013) mengungkapkan ada beberapa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan, yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah di capai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.

5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.

2.4 Rasio Keuangan

Untuk menghitung masing-masing jenis rasio keuangan diperlukan rumus. Menurut Harahap dalam Agustinus (2013), rumus yang dipakai dalam perhitungan masing-masing jenis rasio sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yaitu menggunakan *current ratio* dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Standar rasio rata-rata industri yaitu 2 kali dikatakan sehat dan dibawah 2 kali dikatakan kurang sehat (Kasmir, 2013).

2. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi menggunakan *debt to asset ratio* dengan rumus:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Debt to asset ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Menurut Kasmir (2013) standar rasio rata-rata industri *debt to asset ratio* (DAR) adalah sebesar 35% (sehat) sedangkan diatas 35% dikatakan kurang sehat.

3. Rasio profitabilitas adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menggunakan rasio *return on asset* dengan rumus:

$$Return\ On\ Asset = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

Return on asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Standar rasio rata-rata industri adalah sebesar 30% dikatakan sehat sedangkan kurang dari 30% berarti kurang sehat (Kasmir, 2013).

4. Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya yaitu menggunakan rasio *total asset turn over* dengan rumus:

$$Total\ Asset\ Turn\ Over = \frac{Penjualan\ Bersih}{Total\ Aktiva}$$

Total Assets Turn Over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Standar rasio rata-rata industri

untuk rasio ini yaitu 2 kali dikatakan sehat sedangkan jika kurang dari 2 berarti kurang sehat (Kasmir, 2013).

Tabel 2.1
Standar Rasio Rata-Rata Industri

No	Rasio Keuangan	Standar Industri
1	Rasio lancar (<i>current ratio</i>)	2 kali
2	<i>Debt to asset ratio</i>	35%
3	<i>Return on asset</i>	30%
4	<i>Total Assets Turn Over</i>	2 kali

Sumber: Kasmir (2013)

2.5 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan ini telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya antara lain:

1. Agustinus Ribo (2013) melakukan penelitian dengan judul Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menilai kinerja keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja PT Telekomunikasi Indonesia Tbk berdasarkan rasio likuiditas pada tahun 2008-2011 kurang baik, di mana *current ratio* (CR) perusahaan 2008-2011 kurang dari 100%. Rasio Solvabilitas PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2008-2011 baik, di mana *Debt to Assets Ratio* (DAR) pada tahun 2008-2011 tidak lebih dari 100%. Rasio profitabilitas PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2008-2011 adalah baik, di mana hasil perhitungan rasio profitabilitas lebih besar dari sukubunga deposito berjangka satu tahun. Rasio aktivitas PT Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2008-2011 kurang baik, di mana *Total Asset Turn Over* (TATO) kurang dari 1, yang

artinya perusahaan kurang produktif. Sedangkan kinerja PT Telekomunikasi Indonesia Tbk berdasarkan analisis *Economic Value Added* (EVA) pada tahun 2008 adalah baik, di mana $EVA > 0$, yakni Rp 40.933.610.863.200, tahun 2009 adalah kurang baik, di mana $EVA < 0$, yakni Rp -10.014.504.371.300, tahun 2010 adalah kurang baik, di mana $EVA < 0$, yakni Rp -7.932.881.500.000 dan tahun 2011 adalah baik, dimana $EVA > 0$, yakni Rp 13.972.576.600.000.

2. Hendry Andreas Maith (2013) dengan judul penelitian Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Hanjaya Sampoerna Tbk. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk di tinjau dari analisis rasio keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan berdasarkan rasio likuiditas setiap tahunnya mengalami peningkatan sehingga keadaan perusahaan di kategorikan dalam keadaan baik (*liquid*). Dari rasio solvabilitas menunjukkan bahwa modal perusahaan tidak lagi mencukupi untuk menjamin hutang yang di berikan oleh kreditor sehingga keadaan perusahaan dikatakan dalam keadaan tidak baik (*insolvable*). Di tinjau dengan rasio aktivitas menunjukkan peningkatan di setiap tahunnya sehingga keadaan perusahaan di katakan dalam keadaan baik. Berdasarkan rasio profitabilitas menunjukkan adanya peningkatan dari tahun ke tahun sehingga dapat di katakan keadaan perusahaan berada pada posisi yang baik.
3. Maikel Ch. Ottay (2015) dengan judul penelitian Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT. BPR Citra Dumoga Manado. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menilai kinerja keuangan pada BPR Citra Dumoga Manado lewat Laporan Keuangan. Hasil penelitian menunjukan kinerja

keuangan BPR Citra Dumoga mengalami peningkatan di lihat dari nilai aset lancar. Utang lancar, total aset, jumlah kredit dan jumlah dana pihak ketiga mengalami peningkatan dari tahun 2009-2011. Untuk rasio rentabilitas perlu adanya kebijakan-kebijakan internal agar Bank mampu dalam menggunakan pinjaman dan membiayai kegiatan usahanya, juga kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan usahanya.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah PT. Perkebunan Nusantara V (Persero) dimana rasio keuangan yang digunakan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dimana penelitian ini menggambarkan objek penelitian menggunakan angka-angka. Data kuantitatif berupa laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara V (Persero) tahun 2016-2018.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang sudah diolah berupa laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara V (Persero) tahun 2016-2018. Data ini bersumber dari PT. Perkebunan Nusantara V (Persero) yang diunduh dari *website* resmi www.ptpn5.com.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi yaitu dengan cara mengunduh laporan keuangan PTPN V (Persero) berupa neraca dan laporan laba rugi tahun 2016-2018 yang diambil dari *website* resmi PTPN V (Persero).

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang diperoleh, metode yang digunakan adalah analisis rasio keuangan yang dipilih. Hasil perhitungan rasio keuangan pilihan menggambarkan kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara V (Persero) apakah sehat atau kurang sehat untuk tahun 2016-2018. Dari hasil analisis rasio keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara V (Persero) kemudian dibandingkan dengan standar rasio rata-rata industri sebagai berikut:

1. Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Standar rasio rata-rata industri yaitu 2 kali dikatakan sehat dan dibawah 2 kali dikatakan kurang sehat (Kasmir, 2013). Rumusnya:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. *Debt to asset ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.
3. Menurut Kasmir (2013) standar rasio rata-rata industri *debt to asset ratio* (DAR) adalah sebesar 35% (sehat) sedangkan diatas 35% dikatakan kurang sehat.

Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

4. *Return on asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Standar rasio rata-rata industri adalah sebesar 30% dikatakan sehat sedangkan kurang dari 30% berarti kurang sehat (Kasmir, 2013). Rumusnya:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

5. *Total Assets Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Standar rasio rata-rata industri untuk rasio ini yaitu 2 kali dikatakan sehat sedangkan jika kurang dari 2 berarti kurang sehat (Kasmir, 2013). dengan rumus:

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$